

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI TENTANG HUMOR DALAM KHOTBAH BAGI GENERASI Z**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Gavriel Kent Sutadi**

Malang, Jawa Timur  
Desember 2022

## ABSTRAK

Sutadi, Gavriel Kent, 2022. *Studi tentang Humor dalam Khotbah bagi Generasi Z*  
Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT,  
Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. x, 102.

Kata Kunci: Khotbah, pesan, Generasi Z, humor.

Berkhotbah adalah pelayanan yang penting di dalam gereja. Para pengkhotbah diberikan tugas oleh Allah untuk memperlihatkan Tuhan kepada jemaat, sehingga mereka mengenal Tuhan dan mengalami perubahan. Pemahaman jemaat terhadap firman Allah yang disampaikan merupakan tujuan pengkhotbah dalam melakukan pelayanan ini. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu melakukan berbagai cara agar khotbah yang diberitakan bisa mendarat di hati para jemaat. Salah satu cara yang dilakukan pengkhotbah adalah menggunakan humor. Ada ahli homiletika dan pengkhotbah setuju mengenai penggunaan humor di dalam khotbah. Akan tetapi, ada juga ahli homiletika dan pengkhotbah yang tidak setuju. Menurut mereka, humor hanya mereduksi pelayanan dan pesan khotbah saja.

Di tengah perdebatan itu, ada suatu urgensi di mana Gen Z merasa khotbah sekarang tidak relevan bagi mereka. Beberapa dari mereka bahkan pergi dari gereja karena merasakan hal itu. Sebagai pelayan Tuhan, pengkhotbah perlu menyelesaikan masalah ini. Pengkhotbah perlu membuat khotbah dan disampaikan dengan cara yang relevan terhadap Gen Z dan karakteristik mereka. Salah satu cara yang relevan kepada Gen Z adalah menggunakan humor, karena humor sudah menjadi cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

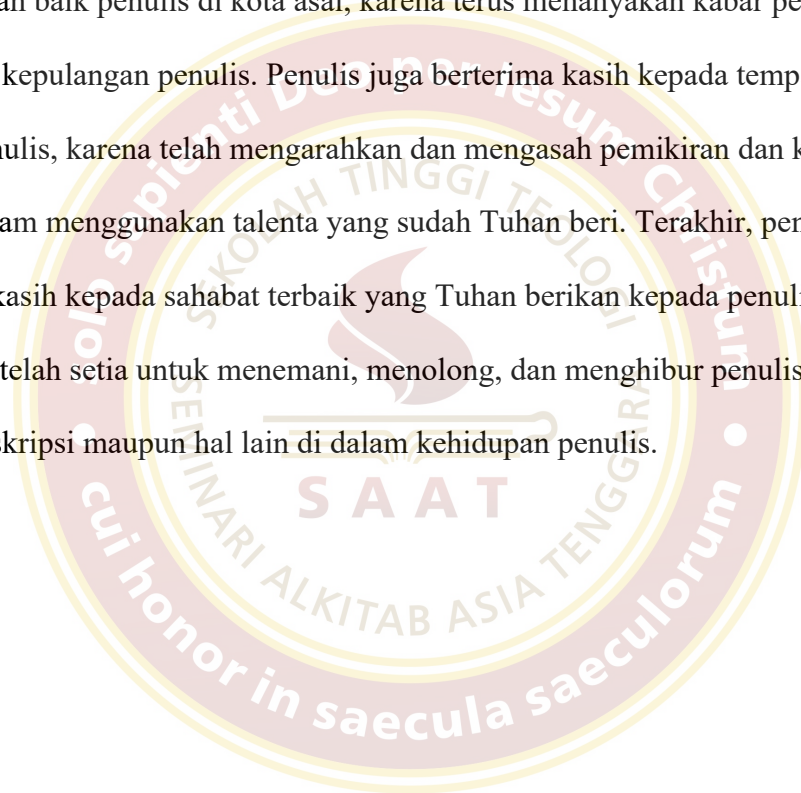
Lalu bagaimana penggunaan humor di dalam khotbah kepada Gen Z? Apakah humor dapat dipakai di dalam khotbah dan bagaimana cara menggunakan humor di dalam khotbah. Menurut penulis, humor dapat menolong pengkhotbah untuk menyampaikan khotbah. Untuk membuktikan hal itu, penulis akan melakukan penelitian kepustakaan untuk meneliti penggunaan humor di dalam penyampaian pesan dan khotbah, mencari kaitan cara Gen Z menerima pesan dengan humor, dan cara menerapkan humor di dalam bagian khotbah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang baik untuk berkhotbah kepada Gen Z. Dengan humor, Gen Z dapat memahami pesan khotbah lebih baik lagi, sehingga tujuan pengkhotbah pun dapat terpenuhi. Humor hanya menjadi alat penyampai saja, bukan isi khotbah atau bahkan sampai menggantikan khotbah itu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama empat tahun lebih, saya telah dipanggil dan diproses Tuhan di STT SAAT. Dia yang memanggil penulis di tempat ini, Dia juga yang memampukan penulis untuk menjalaninya. Dia mengenalkan pribadi-Nya dan pribadi penulis lebih dalam lagi kepada penulis. Dia yang membentuk penulis menjadi pribadi yang sekarang. Dia pun tidak pernah berhenti memimpin dan menyertai penulis, hingga penulis pun dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir penulis di tempat ini. Pimpinan dan penyertaan Tuhan nyata dengan hadirnya orang-orang yang mendukung penulis, tidak hanya di dalam skripsi, namun di dalam kehidupan penulis juga. Maka dari itu penulis berterima kasih kepada:

Papa, Daniel Sutadi, mama, Selvy Stiawati, dan adik, Kay. Terima kasih telah berusaha menyediakan kebutuhan penulis, telah mendengar keluh kesah penulis, dan terus mendukung penulis dalam doa. Penulis juga berterima kasih kepada kedua kakak rohani penulis dari gereja Abbalove, Ko WL dan Ko Diman. Karena mereka telah membimbing penulis pada masa muda penulis dan membantu penulis menemukan panggilan Tuhan. Penulis juga berterima kasih kepada Pak Hari yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi di tengah kesibukan beliau sebagai rektor. Penulis berterima kasih kepada setiap dosen SAAT yang telah mengajarkan penulis menjadi seorang hamba Tuhan yang baik dan setia, lewat perkataan, pengajaran, dan perbuatan mereka. Penulis berterima kasih kepada teman-teman baik penulis di SAAT, Daevin, Ricky, Eko, Ko Marvin, Pak Titus, Oswin,

Piyo, dan SMC. Mereka telah menemani dan banyak menolong penulis dalam perjalanan penulis di tempat ini. Penulis juga berterima kasih pada Masta Shoal, karena telah menerima penulis sebagai bagian dari mereka. Penulis berterima kasih juga kepada teman-teman futsal, karena telah menemani penulis bermain futsal dan terus menerima penulis meskipun penulis suka berbuat salah. Terima kasih juga kepada teman-teman di SAAT, baik kakak tingkat maupun adik tingkat, karena telah menjadi bagian dalam proses pembentukan penulis. Penulis juga berterima kasih pada teman-teman baik penulis di kota asal, karena terus menanyakan kabar penulis dan menunggu kepulangan penulis. Penulis juga berterima kasih kepada tempat-tempat praktik penulis, karena telah mengarahkan dan mengasah pemikiran dan kemampuan penulis dalam menggunakan talenta yang sudah Tuhan beri. Terakhir, penulis berterima kasih kepada sahabat terbaik yang Tuhan berikan kepada penulis, Vei-vei, karena dia telah setia untuk menemani, menolong, dan menghibur penulis dalam penulisan skripsi maupun hal lain di dalam kehidupan penulis.



## DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	12
Tujuan Penulisan	12
Batasan Pembahasan	13
Metode Penelitian	13
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 PENGGUNAAN HUMOR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DI DALAM ALKITAB DAN KHOTBAH	16
Penggunaan Humor di dalam Alkitab	19
Ketidaksesuaian	21
<i>U-Shaped</i>	24
Parodi	28
Sarkasme	34
Penggunaan Humor oleh Yesus	36
Penggunaan Humor di dalam Khotbah	39

Kesimpulan	47
<b>BAB 3 KAITAN GEN Z DAN HUMOR DALAM MENERIMA PESAN</b>	<b>50</b>
Karakteristik Gen Z	51
Gen Z Menerima Pesan dalam Pembelajaran	54
Gen Z dan Humor	59
Humor dalam Menyampaikan Pesan kepada Gen Z	63
Jenis dan Bentuk Humor yang Diminati Gen Z	67
Kesimpulan	75
<b>BAB 4 PENERAPAN HUMOR DI DALAM KHOTBAH BAGI GENERASI Z</b>	<b>78</b>
Satire	79
Meme	82
Video Humor	87
Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat Menggunakan Humor di dalam Khotbah	88
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>93</b>
Kesimpulan	93
Saran	95
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Meme BBM	83
Gambar 2 Meme Loki dan Thor 1	85
Gambar 3 Meme Loki dan Thor 2	85
Gambar 4 Meme Loki dan Thor 3	86





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Di dalam kekristenan, terdapat salah satu pelayanan yang sangat penting, yaitu berkhotbah. Kepentingan itu dilihat dari definisi khotbah itu sendiri. Menurut D. Martyn Lloyd-Jones, khotbah adalah hal yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, pendengar menjadi terlibat dan mengetahui bahwa dia telah ditangani dan disapa oleh Tuhan melalui pengkhotbah tersebut.<sup>1</sup> Pengkhotbah memperlihatkan Allah dan kaitan-Nya dengan keberadaan umat Allah. Dengan adanya khotbah, umat Allah dapat mengetahui siapa Allah dan siapa mereka.

Tentu sebagai salah satu pelayanan yang penting di dalam kekristenan, khotbah yang disajikan harus khotbah yang baik. Menurut Timothy Keller, khotbah yang baik adalah khotbah yang menyampaikan “Kesaksian tentang Allah.”<sup>2</sup> Sumber utama terhadap kesaksian tentang Allah terletak di dalam Alkitab, sehingga pengkhotbah harus mengkhotbahkan Alkitab, bukan pemikirannya sendiri. Dengan

---

<sup>1</sup>D. Martyn Lloyd-Jones, *Preaching and Preachers* (Grand Rapids: Zondervan, 1971), 38, Adobe Digital Editions.

<sup>2</sup>Timothy Keller, *Berkhotbah: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 22.



demikian, pengkhotbah harus betul-betul memahami tentang Allah dan maksud-Nya di dalam setiap teks yang hendak dikhotbahkan.

Khotbah yang baik juga tidak terlepas dari tujuan yang benar. Dalam berkhotbah, seorang pengkhotbah memiliki tujuan agar pendengar khotbah dapat mengenal Allah dan mengalami perubahan. Jay E. Adams berpendapat bahwa khotbah bertujuan untuk mengakibatkan perubahan di antara anggota-anggota jemaat Allah yang membangun mereka secara pribadi dan yang membangun tubuh secara holistik.<sup>3</sup> Dengan mengerti tujuan dari berkhotbah, para pengkhotbah tidak asal berkhotbah tanpa arah yang jelas, melainkan mereka tahu alasan mereka berkhotbah. Oleh karena itu, ketika hendak mempersiapkan khotbah dan berkhotbah, pengkhotbah perlu sadar bahwa khotbah yang mereka susun dan sampaikan itu demi perubahan pendengar yang membangun.

Jika melihat dari tujuan khotbah di atas, khotbah memiliki dua unsur yaitu “firman” dan juga “pendengar.” Pendengar adalah sasaran dari sebuah khotbah yang disampaikan. Seorang pengkhotbah memberitakan firman Allah kepada para pendengar mereka. Menurut Keller, “khotbah yang benar muncul dari dua kasih—kasih akan firman Allah dan kasih akan manusia—dan dari kedua itu muncul keinginan menunjukkan anugerah Allah yang mulia kepada orang-orang.”<sup>4</sup> Jerry Vines dan Jim Shaddix menambahkan dengan berkata, “*preaching was never intended to be a general information void of any consideration of the listeners. ... real*

---

<sup>3</sup>Jay E. Adams, *Khotbah yang Terarah*, terj. Erna Maria Kristanti Letik (Malang: Gandum Mas, 2004), 29.

<sup>4</sup>Keller, *Berkhotbah*, 17.

*preaching involves a consideration of that group's character and circumstances.*"<sup>5</sup>

Pendengar setiap khotbah bisa beragam usia, suku, budaya, bahasa, cara pandang, dan lainnya. Menurut Keller, khotbah yang baik adalah khotbah yang dapat dikhotbahkan pada “orang Yahudi dan Yunani” (1Kor. 1:24)—dikhotbahkan dengan meyakinkan, mempertimbangkan budaya yang ada, dan menyentuh hati.<sup>6</sup> Maksud Keller tentang “orang Yahudi dan Yunani” adalah untuk menggambarkan fakta perbedaan yang ada di antara sesama manusia. Jadi, khotbah yang baik itu dapat disampaikan kepada semua orang dengan segala perbedaan yang ada. Oleh karena itu pengkhotbah perlu mengetahui konteks, budaya, kebutuhan, dan karakteristik dari para pendengarnya.

Salah satu karakteristik pendengar yang dapat pengkhotbah perhatikan adalah kecenderungan mereka yang menyukai humor.<sup>7</sup> Mereka menyukai humor dari video dan/atau film yang mereka konsumsi. Data dari Ramona Sukhraj menunjukkan humor atau komedi berada di urutan 5 di dalam kategori tipe video yang paling populer.<sup>8</sup> Menurut Ahmad, genre film komedi menempati urutan kedua sebagai genre yang paling diminati orang-orang.<sup>9</sup> Lalu, menurut hasil survei SMRC yang digelar pada Desember 2019 di 16 kota besar di Indonesia menunjukkan, bahwa genre film nasional yang paling disukai anak muda Indonesia adalah komedi (70,6 persen),

---

<sup>5</sup>Jerry Vines dan Jim Shaddix, *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons* (Chicago: Moody, 1999), 26.

<sup>6</sup>Keller, *Berkhotbah*, 23.

<sup>7</sup>*Cambridge Dictionary*, s.v. “Humor,” diakses 23 Desember 2022, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/humor>. Humor adalah “*the ability to be amused by something seen, heard, or thought about, sometimes causing you to smile or laugh, or the quality in something that causes such amusement.*”

<sup>8</sup>Ramona Sukhraj, “What Are the Most Popular Types of YouTube Videos in 2021?,” *Impact*, 19 Mei 2021, <https://www.impactplus.com/blog/most-popular-types-of-videos-on-youtube-infographic>.

<sup>9</sup>Ahmad, “17 Genre Film yang Wajib Diketahui Movie Lover,” *Gramedia*, 7 November 2021, <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/>.

diikuti dengan horor (66,2 persen), percintaan (45,6 persen) dan laga (37,4 persen). Dari tiga data ini, dapat terlihat bahwa manusia menyukai humor di dalam berbagai bentuk media komunikasi yang ada. Khotbah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang ada.

Di dalam khotbah, humor adalah salah satu alat yang baik untuk mendukung penyampaian khotbah. Humor digunakan di dalam khotbah oleh beberapa pengkhotbah, salah satunya Haddon Robinson. Menurut Haddon Robinson yang dikutip oleh John Beukema, “karena khotbah berurusan dengan kehidupan, khotbah harus mempunyai sedikit unsur humor. Kita harus memandang kehidupan sebagai yang hidup dan sesekali menganggapnya sungguh tak bermakna.”<sup>10</sup> Maksud dari Robinson itu seperti, kita perlu memandang kehidupan sebagai suatu hal yang dinamis, tidak kaku, dan tidak hanya menjalaninya dengan satu hal saja yaitu keseriusan, karena hidup terdiri dari berbagai macam aspek. Oleh karena itu, bukan hal yang salah ketika kita perlu memberikan untuk humor hadir di dalam kehidupan dan kekristenan sebagai bentuk dari aspek lain di dalam kehidupan.

Namun, ada beberapa orang yang tidak setuju dengan keberadaan humor di dalam suatu khotbah. Ketidaksetujuan ini datang dari beberapa bapa-bapa gereja. Joeckel menyebutkan bahwa Uskup Ambrose dari Milan bersikeras kalau segala jenis lelucon harus dihindari.<sup>11</sup> Samuel Joeckel juga menyatakan bahwa Yohanes Krisostomus juga ikut menentang keberadaan humor. Dia menegur mereka yang tertawa. Menurutnya, keceriaan seperti itu adalah penghinaan terhadap penebusan

---

<sup>10</sup>John Beukema, “Mengapa Pengkhotbah yang Serius Memakai Humor,” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*, ed. Haddon Robinson dan Craig Bryan Larson, terj. Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2012), 1:242.

<sup>11</sup>Samuel Joeckel, “Christianity,” dalam *Encyclopedia of Humor Studies*, vol. 1, ed. Salvatore Attardo (Los Angeles: SAGE Reference, 2014), 128.

Kristus di kayu salib. Charles L. Campbell dan Johan H. Cilliers mengutip Krisostomus dalam buku *Homily 6*, menyatakan kalau Krisostomus juga melihat bahwa kehidupan itu adalah sesuatu hal yang serius, sehingga tidak ada ruang untuk tertawa, melainkan hanya ada cukup ruang untuk menangis.<sup>12</sup> Joeckle juga menyatakan bahwa, Uskup Benediktus juga bersikeras kalau pengikut Yesus tidak boleh terlibat dalam setiap pidato yang mungkin menghasilkan tawa.<sup>13</sup> Para bapa gereja membentuk sebuah model Kekristenan yang menentang humor. Humor dianggap hal yang tidak sopan dan kurang ajar, sehingga khotbah-khotbah di era Bapa-bapa gereja hampir tidak ada yang mengandung elemen humor di dalamnya. Karena bagi mereka, hidup adalah lembah penderitaan dan air mata.

Berbanding terbalik dengan para bapa gereja, Bradley Rushing dan Jerry N. Barlow menyatakan bahwa Charles Spurgeon setuju dengan humor di dalam khotbah. Spurgeon pun memakai humor di dalam khotbahnya.<sup>14</sup> Melihat khotbah Spurgeon yang memiliki humor, Fred R. Lybrand mengatakan bahwa unsur humor tersebut tidak menghilangkan kesungguhan dan keseriusan Spurgeon dalam berkhotbah.<sup>15</sup> Banyak orang-orang yang terberkati dengan khotbah yang ia bawakan itu.

Hingga saat ini, keberadaan unsur humor di dalam khotbah masih diperdebatkan. Terdapat beberapa orang-orang yang setuju dan yang tidak setuju. John Piper dan David Murray termasuk orang yang tidak setuju terhadap keberadaan

---

<sup>12</sup>Charles L. Campbell dan Johan H. Cilliers, *Preaching Fools: The Gospel as a Rhetoric of Folly* (Waco: Baylor University Press, 2012), 127.

<sup>13</sup>Joeckel, "Christianity," 128.

<sup>14</sup>Bradley Rushing dan Jerry N. Barlow, "Humor in Preaching: A Funny Thing Happened on the Way to the Pulpit," *Journal for Baptist Theology & Ministry* 6, no. 2 (2009): 64, ATLASerials Plus.

<sup>15</sup>Fred R. Lybrand, *Preaching on Your Feet: Connecting God and the Audience in the Preachable Moment* (Nashville: B & H, 2008), 119.

humor di dalam khotbah. John Piper tidak setuju karena menurutnya humor tidak dapat membawa orang pada kebangunan rohani.<sup>16</sup> David Murray berpendapat bahwa humor hanya akan membuat pendengar lebih mengingat cerita humornya dibandingkan Yesus.<sup>17</sup>

Di lain pihak, John Stott dan Thomas Long setuju terhadap keberadaan humor di dalam khotbah. John Stott setuju dengan alasan bahwa Yesus pun memakai humor sebagai senjatanya dalam pengajarannya.<sup>18</sup> Stott juga memakai ayat Pengkhotbah 3:4 yang bertuliskan “ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa ....”

Berdasarkan ayat tersebut, menurutnya jika dalam khotbah boleh ada tangisan, maka tawa pun juga diperbolehkan. Lalu, alasan Long setuju adalah karena Kristus sudah menghancurkan kekuatan dosa dan kematian, maka jemaat dan pengkhotbah-Nya dapat bebas menertawakan diri mereka.<sup>19</sup> Diri mereka yang mereka tertawakan adalah kesalahan dan dosa yang sudah mereka perbuat. Jadi, menurut Stott dan Long, humor dalam khotbah adalah sah keberadaannya.

Dengan adanya pro-kontra ini, tentu menimbulkan kebingungan di kalangan pengkhotbah. Sebenarnya dapatkah humor dipakai di dalam khotbah? Haruskah pengkhotbah menerima atau menolak keberadaan humor di dalam khotbah? Sesungguhnya, pengkhotbah tidak bisa asal menerima atau menolak humor tersebut, melainkan memahami tujuan penggunaan humor dan dampak dari penggunaan humor

---

<sup>16</sup>John Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah*, terj. Andri Kosasih (Surabaya: Momentum, 2008), 51.

<sup>17</sup>David P. Murray, “Serious Preaching in a Comedy Culture,” *Puritan Reformed Journal* 3, no. 1 (Januari 2011): 337, ATLASerials Plus.

<sup>18</sup>John Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 287.

<sup>19</sup>Thomas G. Long, *The Witness of Preaching*, ed. ke-2 (Louisville: John Knox, 2005), 8–9.



di dalam khotbah. Pengkhotbah perlu berhati-hati jika ingin menggunakan humor di dalam khotbah. Dengan memahami hal-hal tersebut dan memakainya dengan hati-hati, pengkhotbah dapat memberikan pertanggungjawaban atas penggunaan humor di dalam khotbah. Bukan hanya memberikan pertanggungjawaban, pengkhotbah pun dapat memakai humor dengan fungsi yang tepat.

Penelitian mengenai humor di dalam khotbah terus mengalami perkembangan. Para ahli meneliti dampak dari penggunaan humor di dalam khotbah. Menurut Rushing dan Barlow, humor dapat digunakan untuk mengetahui apakah koneksi dengan pendengar sudah terhubung.<sup>20</sup> Ruthanna Hooke menambahkan bahwa humor membantu untuk menjatuhkan pertahanan orang-orang terhadap Tuhan, sehingga memicu transformasi.<sup>21</sup> Menurut Green, humor dapat mempertahankan perhatian pendengar, sehingga kebenaran dapat dibawa pulang dengan baik.<sup>22</sup> Dave Stone menyatakan, humor dapat dipakai untuk melibatkan pendengar agar mereka mendengar secara aktif. Humor dapat digunakan untuk membuat kesimpulan untuk poin yang berat atau panjang. Humor juga menyediakan waktu untuk pendengar beristirahat dan rileks sebelum masuk pengkhotbah masuk dan membiarkan firman Tuhan menyentuh hati mereka.<sup>23</sup> Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa humor memiliki dampak yang baik di dalam khotbah. Dampak baiknya adalah penyampaian khotbah dapat diterima dan dipahami oleh para pendengar dengan lebih baik lagi.

---

<sup>20</sup>Rushing dan Barlow, "Humor in Preaching," 73–74.

<sup>21</sup>Ruthanna Hooke, "Humor in Preaching: Life Touched by Grace," *Word & World* 32, no. 2 (Spring 2012): 187, ATLASerials Plus.

<sup>22</sup>Oscar Frederic Green, "Humor in Preaching," *Anglican Theological Review* 27, no. 2 (April 1945): 121, ATLASerials Plus.

<sup>23</sup>Dave Stone, *Refining Your Style: Learning from Respected Communicators* (Loveland: Group, 2004), 84.

Salah satu cakupan pendengar di masa kini adalah generasi Z.<sup>24</sup> White mengategorikan Gen Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1995-2010.<sup>25</sup> Jadi, usia mereka ada di sekitar 12-27 tahun. Menurut Corey Seemiller dan Meghan Grace, secara umum Gen Z dapat dicirikan sebagai generasi yang berpikiran terbuka, peduli, dan beragam yang didasarkan pada rasa integritas dan keuletan.<sup>26</sup> Seemiler dan Grace juga menyebutkan empat hal yang penting bagi Gen Z, yaitu keamanan finansial, kebahagiaan, keluarga dan hubungan, dan pekerjaan yang bermakna.

Karakteristik lainnya terbentuk oleh pengaruh teknologi. Salah satu karakteristik yang terbentuk oleh karena teknologi adalah individualis.<sup>27</sup> Instagram, Tiktok, YouTube menyediakan fitur-fitur yang dapat membuat para penggunanya memilih sendiri yang mereka suka, yang menarik dan yang berhubungan dengan mereka. Fitur-fitur itu pun membuat mereka segera meninggalkan sesuatu yang mereka tidak suka, tidak menarik, dan tidak berhubungan dengan mereka, melalui fitur-fitur yang ditawarkan. Hal itu sangat mempengaruhi Gen Z dalam mereka menerima sebuah pesan. Alexa Dagostino menyatakan, Gen Z ingin pesan yang disampaikan relevan dan menjawab kebutuhan mereka.<sup>28</sup> Jika pesan itu tidak terkait

---

<sup>24</sup>Setelah ini, penulis akan memakai kata “Gen Z” sebagai kata ganti generasi Z.

<sup>25</sup>White, *Meet Generation Z*, 38.

<sup>26</sup>Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2019), 33.

<sup>27</sup>Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and (What This Means for the Rest of Us)* (New York: Atria, 2017), 2.

<sup>28</sup>Alexa Dagostino, “Council Post: Here is How Gen Z is Changing the Way We Communicate,” *Forbes*, 9 Agustus 2021, <https://www.forbes.com/sites/forbescommunicationscouncil/2021/08/09/here-is-how-gen-z-is-changing-the-way-we-communicate/>.



maupun relevan dengan mereka, mereka tidak segan untuk pergi.<sup>29</sup> Sebagian dari mereka tidak pergi secara harfiah ke tempat lain, tetapi mereka “pergi” dengan cara memainkan gawai mereka dibandingkan memperhatikan suatu hal yang tidak relevan dengan mereka. Kemudian, tidak sedikit Gen Z yang memainkan gawai mereka ketika khotbah sedang berlangsung. Di saat mereka memainkan gawai mereka, di saat itu juga kesempatan pengkhotbah untuk berkhotbah kepada mereka, menghilang. Bahkan para Gen Z pun bisa sampai tidak pergi ke gereja lagi. Riset dan Bambang Budijanto menunjukkan salah satu dari tiga alasan orang tidak beribadah adalah program ibadah kaum muda tidak menarik/tidak berguna/tidak relevan (13,9%).<sup>30</sup> Khotbah adalah satu dari sekian program ibadah, sehingga khotbah menjadi penyebab mereka tidak lagi datang ke gereja.

Oleh sebab itu, pengkhotbah perlu menyajikan khotbah yang relevan dan menarik bagi Gen Z. Relevan dan menarik artinya memiliki kaitan dengan karakteristik pendengar. Hal ini dilakukan supaya Gen Z mau mendengar dan memperhatikan khotbah yang dibawakan. Dengan memperhatikan khotbah yang disampaikan, mereka dapat mengenal Kristus melalui firman yang dibawakan oleh pengkhotbah. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah perlu memahami benar-benar karakteristik dari Gen Z sebelum berkhotbah kepada mereka.

Secara khusus, salah satu karakteristik dari Gen Z adalah humoris.

Karakteristik ini menjadi kekuatan bagi mereka. Menurut Seemiler, kekuatan humor itu akibat dari mereka yang tumbuh bersama YouTube yang telah menjadi pusat video

---

<sup>29</sup>Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 25.

<sup>30</sup>Bambang Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja,” dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 48.

hiburan. Dengan memiliki kekuatan di dalam humor, mereka dapat membuat orang tertawa dan menemukan pandangan ceria tentang kesulitan. Mereka menjadikan humor sebagai alat untuk menyeimbangkan kekhawatiran yang lebih serius dalam kehidupan mereka.<sup>31</sup> Di kala mereka dilanda masalah, mereka pun tetap tidak terlepas dari humor. Menurut Christopher Gilbert, humor menjadi cara Gen Z untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan masalah sehingga penyelesaian alternatif pun dapat muncul dan dapat dilakukan oleh mereka.<sup>32</sup> Buat mereka, humor menjadi kekuatan mereka dan alat yang penting bagi mereka di kala sedang landa masalah. Kemudian, dalam menerima pesan yang cukup berat, mereka akan menggunakan humor dalam meresponsnya. Menurut Susan Prigozen, alasan Gen Z menggunakan humor adalah karena jauh lebih mudah untuk menghadapi topik serius ketika seseorang juga bercanda tentangnya, ini tidak seburuk kelihatannya. Sementara dengan tetap Gen Z menghormati pesan tersebut, itu jauh lebih mudah daripada serius membahas masalah yang mereka hadapi di dunia saat ini.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan pentingnya keberadaan unsur humor dalam menyampaikan khotbah kepada Gen Z. Kesimpulan ini berdasarkan pada efek humor, karakteristik Gen Z yang berkaitan dengan humor, dan cara Gen Z menerima pesan dengan humor. Dengan begitu, humor menjadi unsur yang baik

---

<sup>31</sup>Seemiller dan Grace, *Generation Z*, 29–30.

<sup>32</sup>Christopher Gilbert, “A Comic Road to Interiors, or the Pedagogical Matter of Gen Z Humor,” *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* 21, no. 4 (Desember 2021): 74, <https://doi.org/10.14434/josotl.v21i4.32749>.

<sup>33</sup>Susan Prigozen, “Why Does Gen Z Use Humor to Cope?,” *Charleston Gazette-Mail*, 4 Maret 2020, [https://www.wvgazette.com/flipside/flipside\\_opinion/why-does-gen-z-use-humor-to-cope/article\\_826d1b26-05f7-53e9-9726-b3bac19e61e5.html](https://www.wvgazette.com/flipside/flipside_opinion/why-does-gen-z-use-humor-to-cope/article_826d1b26-05f7-53e9-9726-b3bac19e61e5.html).

untuk mendukung penyampaian khotbah. Humor itu sendiri hanya menjadi alat yang mendukung khotbah dan bukan untuk menggantikan khotbah

Akan tetapi, penggunaan humor dapat menjadi berbahaya di dalam khotbah. Bahayanya itu adalah humor dapat mereduksi pesan kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengkhotbah. Danny Gamadhi mengatakan, pereduksian pesan itu terjadi ketika humor mengalihkan perhatian dari berita yang ingin disampaikan.<sup>34</sup> Oleh karena itu, ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pengkhotbah, sehingga humor itu tidak sampai mengurangi pesan khotbah yang disampaikan.

Dari pembahasan di atas, penulis menyadari ada 2 hal yang saling berkaitan, yaitu khotbah dan humor. Penulis melihat bahwa humor adalah alat yang penting untuk mendukung penyampaian sebuah khotbah. Unsur ini dipakai untuk membuat khotbah semakin mudah dipahami oleh para pendengar. Jika diperhatikan, para ahli sudah membahas mengenai pemakaian humor di dalam khotbah dan batas-batasannya. Namun, penulis belum menemukan bagaimana menggunakan humor di dalam khotbah bagi Gen Z.

Oleh karena itu, penulis akan meneliti mengenai bagaimana penggunaan humor dapat menolong pengkhotbah untuk berkhotbah kepada Gen Z. Penelitian ini diberi judul “studi tentang humor dalam khotbah bagi generasi Z.” Penelitian ini dilakukan untuk membantu para pengkhotbah agar bisa memakai humor dalam khotbah mereka kepada Gen Z. Penulis pun berharap dengan pemakaian humor yang tepat, pesan khotbah dapat tersampaikan kepada Gen Z dengan baik.

---

<sup>34</sup>Danny A. Gamadhi, *Hotter than Gossip* (Yogyakarta: Andi, 2021), 127.

## Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab satu pertanyaan utama bagaimana penggunaan humor di dalam khotbah kepada Gen Z. Apakah humor boleh di dalam khotbah dan bagaimana humor dipakai di dalam khotbah Gen Z?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka perlu pertanyaan-pertanyaan pendukung: Apa pandangan Alkitab terhadap humor dalam penyampaian pesan? Apa pandangan pengkhotbah terhadap humor dalam penyampaian khotbah? Apa keterkaitan antara karakteristik Gen Z dengan humor di dalam Gen Z menerima pesan? Sampai sejauh mana pengkhotbah dapat memakai humor di dalam khotbah kepada Gen Z?

### Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis memiliki beberapa tujuan dalam melakukan penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui penggunaan humor bertentangan atau tidak dengan Alkitab. Hal ini dibahas untuk menguji dasar yang benar atas penggunaan humor di dalam khotbah. Dengan begitu, pengkhotbah dapat menggunakan humor dengan rasa bertanggung jawab. Kedua, untuk menunjukkan bahwa humor dapat membantu pengkhotbah dalam menyampaikan khotbahnya kepada Gen Z. Hal ini dilakukan agar pengkhotbah dapat melihat dan memahami peran humor di dalam khotbah kepada Gen Z. Ketiga, untuk menolong para pengkhotbah agar dapat menggunakan humor di dalam khotbahnya. Pengkhotbah sering kali kesulitan untuk menggunakan humor yang tepat kepada Gen Z. Oleh

karena itu, penulis akan memberikan beberapa contoh menerapkan humor di bagian-bagian dari struktur khotbah.

### **Batasan Pembahasan**

Penelitian ini akan dibatasi beberapa aspek. Pertama, pendengar di dalam khotbah hanya sebatas Gen Z, yang lahir di tahun 1995-2010. Oleh karena itu penulis akan hanya meneliti pengaruh humor kepada Gen Z saja. Pembatasan ini dilakukan karena mempertimbangkan perbedaan gaya atau selera humor dari setiap generasi. Alasan lainnya agar penggunaan humor semakin dekat dan relevan dengan pendengarnya. Penelitian tidak akan meneliti pengaruh humor di dalam khotbah kepada generasi lain.

Kedua, penggunaan humor hanya sebatas pada khotbah atau *public speaking*. Humor dapat dipakai di dalam berbagai bentuk seni, seperti teater, film, iklan, dan televisi. Namun, karena khotbah hanya memakai seni *public speaking*, maka penelitian ini tidak akan meneliti penggunaan humor di dalam seni penyampaian informasi yang lain.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan topik yang dibahas. Sumber-sumber yang dimaksud seperti buku-buku (baik buku teologi maupun nonteologi), jurnal-jurnal, ensiklopedia. Selain sumber kepustakaan,

penulis akan menggunakan sumber elektronik, seperti buku-buku elektronik, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan situs-situs.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi lima bab. Pada bab 1 penulis memaparkan latar belakang dari penelitian ini. Kemudian untuk mempertajam penelitian, penulis merumuskan pertanyaan masalah yang terdiri dari satu pertanyaan utama dan tiga pertanyaan pendukung. Kemudian, penulis akan memaparkan tujuan dari penelitian ini. Lalu, karena keterbatasan ruang lingkup pembahasan, maka penulis akan memaparkan batasan dari penelitian ini, agar hasil dari penelitian ini semakin tajam. Penulis juga menjelaskan metode yang dipakai untuk melakukan penelitian ini. Terakhir, penulis memaparkan sistematika dari penelitian ini. Sistematika ini diharapkan menolong alur penelitian ini agar mudah dipahami oleh pembaca.

Pada bab 2, penulis akan meninjau dasar biblika dan teologi dari penggunaan humor di dalam penyampaian pesan. Pertama, penulis akan melihat contoh dari penggunaan humor di dalam Alkitab oleh para penulis dan tokoh Alkitab untuk menyampaikan pesan. Kedua, penulis akan melihat pemakaian humor oleh Yesus ketika Ia menyampaikan suatu pesan kebenaran. Ketiga, penulis akan memaparkan dasar teologi dari penggunaan humor di dalam menyampaikan khotbah. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan mengenai penggunaan humor dalam menyampaikan pesan dan khotbah berdasarkan biblika dan teologi.

Pada bab 3, penulis akan meneliti karakteristik Gen Z dalam kaitan dengan penerimaan pesan dengan penggunaan humor. Penulis akan melihat karakteristik-



karakteristik Gen Z; seperti kebutuhan, kebiasaan, pergumulan, dan lainnya. Ketiga, penulis akan melihat bagaimana cara mereka menerima pesan. Keempat, penulis akan meneliti bagaimana peran humor dalam menyampaikan pesan kepada Gen Z. Lalu, jenis dan bentuk humor apa saja yang cocok untuk Gen Z. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan mengenai keterkaitan humor dan Gen Z dalam hal menerima pesan.

Bab 4, penulis akan memberikan penerapan humor dalam khotbah bagi Gen Z. Penulis akan membahas satu persatu jenis dan bentuk humor yang dapat digunakan di dalam khotbah kepada Gen Z. Lalu, cara menggunakan di dalam salah satu bagian struktur khotbah. Kemudian, masing-masing jenis dan bentuk humor terdapat contoh yang diberikan oleh penulis. Terakhir, penulis akan meneliti hal-hal yang harus diperhatikan pengkhotbah ketika hendak menggunakan humor di dalam khotbahnya. Bab 5 adalah bab terakhir dari makalah ini. Di dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aaker, Jennifer Lynn, dan Naomi Bagdonas. *Humor, Seriously: Why Humor Is a Secret Weapon in Business and Life and How Anyone Can Harness It, Even You*. New York: Currency, 2021. Adobe Digital Editions.
- Adams, Jay E. *Khotbah yang Terarah*. Diterjemahkan oleh Erna Maria Kristanti Letik. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ali, Hasanuddin, Lilik Purwandi, Harry Nugroho, Taufiqul Halim, Kharisma Firdaus, dan Nurul Huda. *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020*. Jakarta: Alvara Beyond Insight, 2021.
- Ananda, Putri Dwi. "Pola Pendidikan Bagi Generasi Z" (artikel, Universitas Bengkulu, Januari 2020). [https://www.academia.edu/41953200/POLA\\_PENDIDIKAN\\_BAGI\\_GENERASI\\_Z](https://www.academia.edu/41953200/POLA_PENDIDIKAN_BAGI_GENERASI_Z).
- Anastasya, Maressa. "Pengertian Komedi: Sejarah, Patokan Dan Jenis." *Adam Muiz*. 26 November 2021. <https://adammuiz.com/komedi/>.
- Arbuckle, Gerald A. *Laughing with God: Humor, Culture, and Transformation*. Collegeville: Liturgical, 2008.
- Ashipaoloye, Francis Kayode. "Integrating Sense of Humor as a Teaching Strategy Among Students of LPU- Batangas." *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (Desember 2013): 105-113. <http://www.apjmr.com/apjmr-vol-1-no-1/>.
- Barna Group. *Gen Z. The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Ventura: Barna Group, 2018.
- . *Gen Z. Vol. 2, Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*. Ventura: Barna Group, 2021.
- Baudelaire, Charles. "On the Essence of Laughter, and, in General, on the Comic in the Plastic Arts," dalam *Comedy: Meaning and Form*, diedit oleh Robert W. Corrigan, 448-65. San Francisco: Chandler, 1965.
- Bell, Nancy, dan Anne Pomerantz. *Humor in the Classroom: A Guide for Language Teachers and Educational Researchers*. New York: Routledge, 2015.
- Beukema, John. "Mengapa Pengkhotbah yang Serious Memakai Humor." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*, vol. 1 diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Bryan Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia, 241–65. Malang: Literatur SAAT, 2012.

- Brooks, Phillips. *Lectures on Preaching*. New York: L E. P. Dutton, 1902.
- Brown, Charles Reynolds. *The Art of Preaching*. New York: Macmillan, 1922.
- Budijanto, Bambang. "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21-58. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Buttrick, David. *Homiletic: Moves and Structures*. Philadelphia: Fortress, 1987.
- Campbell, Charles L., dan Johan H. Cilliers. *Preaching Fools: The Gospel as a Rhetoric of Folly*. Waco: Baylor University Press, 2012.
- Carroll, Robert P. "Is Humour Also Among the Prophets?" Dalam Radday dan Brenner, *On Humour*, 169–90.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Dunbar, Norah E. "Education, Humor in." Dalam *Encyclopedia of Humor Studies*, vol. 1, diedit oleh Salvatore Attardo, 207–10. Los Angeles: SAGE Reference, 2014.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Exum, J.C., dan J. William Whedbee. "Isaac, Samson, and Saul: Reflections on the Comic and Tragic Visions." Dalam Radday dan Brenner, *On Humour*, 117–60.
- Fee, Gordon D., dan Douglas K. Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Fromm, Jeff, dan Angie Read. *Marketing to Gen Z: The Rules for Reaching This Vast and Very Different Generation of Influencers*. New York: AMACOM, 2018. Adobe Digital Editions.
- Frye, Northrop. *Fables of Identity: Studies in Poetic Mythology*. San Diego: Harcourt Brace, 1963.
- Gamadhi, Danny A. *Hotter than Gossip*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Garland, David E. *2 Corinthians*. New American Commentary 29. Nashville: Broadman and Holman, 1999.

- Gilbert, Christopher. "A Comic Road to Interiors, or the Pedagogical Matter of Gen Z Humor." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* 21, no. 4 (Desember 2021): 69-88. <https://doi.org/10.14434/josotl.v21i4.32749>.
- Green, Oscar Frederic. "Humor in Preaching." *Anglican Theological Review* 27, no. 2 (April 1945): 116–22. ATLASerials Plus.
- Hansen, Richard P. "Pengkhotbah yang Menghibur." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*, vol. 1, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Bryan Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia, 420-25. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Hauw, Andreas. "Humor in Hebrew Bible: Some Types, Their Linguistic Features and Observations on Some of Their Translation in The Indonesian Context." Dalam *Current Trends in Scripture Translation: Definitions and Identity*, diedit oleh Philip A. Noss, 183-96. Reading: United Bible Societies, 2005.
- Helitzer, Mel, dan Mark Shatz. *Comedy Writing Secrets*. Ed. ke-2. Cincinnati: Writer's Digest, 2005.
- Hooke, Ruthanna. "Humor in Preaching: Life Touched by Grace." *Word & World* 32, no. 2 (Spring 2012): 187–89. ATLASerials Plus.
- House, H. Wayne, dan Daniel G. Garland. *God's Message, Your Sermon: How to Discover, Develop, and Deliver What God Meant by What He Said*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Joeckel, Samuel. "Christianity." Dalam *Encyclopedia of Humor Studies*, vol. 1, diedit oleh Salvatore Attardo, 127–29. Los Angeles: SAGE Reference, 2014.
- . "Funny as Hell: Christianity and Humor Reconsidered." *Humor: International Journal of Humor Research* 21, no. 4 (Oktober 2008): 415–33. <https://doi.org/10.1515/HUMR.2008.020>.
- Keller, Timothy. *Berkhotbah: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.
- Kiekegaard, Soren. *Concluding Unscientific Postscript*. Diterjemahkan oleh Walter Lowrie dan Joseph Campbell. Princeton: Princeton University Press, 2019. <http://muse.jhu.edu/book/64920>.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard. *Introduction to Pengantar Tafsiran Alkitab*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Lloyd-Jones, D. Martyn. *Preaching and Preachers*. Grand Rapids: Zondervan, 1971.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. Ed. ke-2. Louisville: John Knox, 2005.

- Lybrand, Fred R. *Preaching on Your Feet: Connecting God and the Audience in the Preachable Moment*. Nashville: B & H, 2008.
- Martin, Rod A., dan Thomas Ford. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Ed. ke-2. San Diego: Academic, 2018.
- McClure, John S. *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting dalam Homiletika*. Diterjemahkan oleh Nurdiana Sari Wijaya Wiking. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- McCrinkle, Mark, dan Emily Wolfinger. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney: University of New South Wales Press, 2010.
- Meyer, John C. "Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication." *Communication Theory* 10, no. 3 (Agustus 2000): 310–31. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>.
- Miles, John R. "Laughing at the Bible: Jonah as Parody." Dalam Radday dan Brenner, *On Humour*, 203–16.
- Moore, Terry Michael. *Redeeming Pop Culture: A Kingdom Approach*. Phillipsburg: P&R, 2003.
- Morreall, John, dan Robert Mankoff. *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.
- Murray, David P. "Serious Preaching in a Comedy Culture." *Puritan Reformed Journal* 3, no. 1 (Januari 2011): 328–38. ATLASerials Plus.
- Packer, James I. "Preaching as Biblical Interpretation." Dalam *Inerrancy and Common Sense*, diedit oleh Roger R. Nicole dan J. Ramsey Michaels. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Partlow, Chloe, dan Patricia Talarczyk. "Absurdism and Generation Z Humor: The Effects of Absurdist Content on Perceived Humor Levels in Generation Z Students." *Journal of Student Research* 10, no. 4 (Desember 2021): 1-9. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i4.2011>.
- Peters, David A. *The Many Faces of Biblical Humor: A Compendium of the Most Delightful, Romantic, Humorous, Ironic, Sarcastic, or Pathetically Funny Stories in Scripture*. Lanham: Hamilton, 2007.
- Piper, John. *Supremasi Allah dalam Khotbah*. Diterjemahkan oleh Andri Kosasih. Surabaya: Momentum, 2008.
- Pragiwaksono, Pandji, dan Ulwan Fakhri. *Pecahkan: Belajar Stand-up Comedy dari Joke Pertama Sampai Job Pertama*. Jakarta: Wongsoyudan Pratama Indonesia, 2021.



- Radday, Yehuda Thomas. "On Missing the Humour in the Bible: An Introduction." Dalam Radday dan Brenner, *On Humour*, 21–38.
- Radday, Yehuda Thomas dan Athalya Brenner, ed. *On Humour and the Comic in the Hebrew Bible*. Sheffield: Almond, 1990.
- Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." *Jurnal Bahasa dan Seni* 35, no. 2 (2007): 213–21. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>.
- Rapp, Jessica. *Into Z Future: Understanding Generation Z, the Next Generation of Super Creatives*. New York: J. Walter Thompson Intelligence, 2019.
- Resseguie, James L. "A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations." *Religions* 10, no. 3 (Maret 2019): 217-55. <https://doi.org/10.3390/rel10030217>.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Rogness, Michael. "Humor in the Bible." *Word and World* 32, no. 2 (Spring 2012): 117-23. [https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article\\_id=1599](https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=1599).
- Rushing, Bradley, dan Jerry N. Barlow. "Humor in Preaching: A Funny Thing Happened on the Way to the Pulpit." *Journal for Baptist Theology & Ministry* 6, no. 2 (2009): 63–74. ATLASerials Plus.
- Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019. Adobe Digital Editions.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Smith, Christopher Colby. "Humor in Preaching: Who Needs Jokes?" *Word & World* 32, no. 2 (2012): 186-88. ATLASerials Plus.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Sproul, Robert C. *Essential Truths of the Christian Faith*. Wheaton: Tyndale, 1992.
- Spurgeon, Charles Haddon. *Lectures to My Students*. Carlisle: Banner of Truth, 2011.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi baru yang akan Mengubah Dunia Kerja*. Diterjemahkan oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019.
- Stone, Dave. *Refining Your Style: Learning from Respected Communicators*. Loveland: Group, 2004.

- Stott, John. *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Tandon, Surbhi, Namit Vikram Singh, dan Durgesh Tripathi. "Like, Share and Comment: Gen-Z and Political Memes on Social Media." *Specialusis Ugdymas* 1, no. 43 (Juni 2022): 2973–98. <https://www.sumc.lt/index.php/se/article/view/342>.
- Tapscott, Don. *Grown up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Trueblood, Elton. *The Humor of Christ*. San Francisco: Harper and Row, 1964.
- Turner, Steve. *Popcultured: Thinking Christianly About Style, Media and Entertainment*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and (what This Means for the Rest of Us)*. New York: Atria, 2017.
- Vines, Jerry, dan Jim Shaddix. *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons*. Chicago: Moody, 1999.
- Walton, John H. *Job*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Whedbee, J. William. *The Bible and the Comic Vision*. Minneapolis: Fortress, 2002.
- . "The Comedy of Job." Dalam Radday dan Brenner, *On Humour*, 217–50.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Witt, Gregg L., dan Derek E. Baird. *The Gen Z Frequency: How Brands Tune in and Build Credibility*. London: Kogan Page, 2018.
- Wyrick, V. Neil. "Using Humor in the Pulpit." *Preaching.Com*, 1 Maret 2007. <https://www.preaching.com/articles/using-humor-in-the-pulpit/>.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (April 2021): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.
- Ziyaeemehr, Ali, Vijay Kumar, dan Mohd Abdullah. "Use and Non-Use of Humor in Academic ESL Classrooms." *English Language Teaching* 4, no. 3 (Agustus 2011): 111-19. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n3p111>.
- Zschech, Darlene. *The Art of Mentoring: Mewariskan Konsep Nilai kepada Generasi Muda*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2013.